

TRANSFORMASI DAKWAH MELALUI KONSELING ISLAMI

Muhamad Rozikan

Dosen Manajemen Dakwah IAIN Salatiga
rozikanmuhamad@gmail.com

Abstract

Islamic counseling is one method of Islamic dakwah that possesses many advantages including the organized consultation. It is intended to find the problems that exist within the client or counselee that requires assistance from a counselor (da'i). Islam counselling is typically preventive, curative, and corrective (alleviation). Besides, counseling is conducted in group or individual, and face to face between the counselor and the client, so the problem and the solution can be revealed clearly. This method of preaching is perceivably quite relevant in dakwah on the consideration that the situation of the development of modern society often creates negative effects on the peaceful and comfort of human life.

Keywords: *Dakwah Transformation, Islamic Counseling.*

Abstrak

Konseling Islami merupakan salah satu metode dakwah Islam yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah terjadinya konsultasi yang terjadwal untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada dalam diri klien atau konseli yang membutuhkan bantuan dari konselor (da'i), konseling Islam selain bersifat *preventif* atau pencegahan, juga bersifat kuratif dan korektif (pengentasan masalah), selain itu, konseling dilaksanakan secara kelompok atau individu dan *face to face* antara konselor dan klien, sehingga permasalahan dan solusinya dapat dikonsultasikan dengan jelas. Metode ini dipandang sangat relevan dalam berdakwah mengingat situasi perkembangan masyarakat modern yang kerap kali menimbulkan dampak yang negatif terhadap ketenangan dan kenyamanan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Transformasi Dakwah, Konseling Islami.

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia mempunyai berbagai masalah yang selalu membuatnya terpuruk dalam permasalahan. Ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dengan siapa saja. Diantara mereka mempunyai kepribadian atau sifat yang berbeda, sehingga banyak permasalahan yang mempengaruhi kehidupannya.

Permasalahan yang terjadi menimpa pada semua kalangan, khususnya para remaja. semua permasalahan yang terjadi ini harus dipecahkan. Kalau tidak segera dipecahkan masalah-masalah tersebut dapat menghambat kelancaran perkembangan anak meskipun masalah yang dihadapi tidak ada kaitannya dengan kegiatan kehidupan dalam sehari-hari dan konseling dapat membantu memberikan pembinaan perilaku anak sehingga berhasil sebagaimana diharapkan dalam perkembangannya.

Problematika modernitas ternyata telah menjadi problem sosial terutama di negara-negara yang mayoritas Muslim, dunia dakwah sedang menghadapi tantangan baru yang sifatnya lebih sistemik. Pengkajian kembali tentang pengertian, ruang lingkup, metode dakwah perlu terus dilakukan. Saat ini, berbagai fenomena sosial yang muncul dari kompleksitas budaya serta masyarakat yang heterogen telah menciptakan pekerjaan rumah yang lebih banyak dan lebih luas cakupannya bagi *dai*.

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, baik ketika sendiri maupun ketika berada dalam kelompok (organisasi). Oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan

demikian, maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan atau motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadi sendiri, bukan untuk kepentingan *dai* (Arifin, 1993:6). Adapun esensi dakwah alternative adalah proses transformasi, implementasi, dan membahasakan suara Tuhan (kalam Allah) kepada makhluk-Nya, agar dimengerti, difahami, dan dilaksanakan mengenai segala sesuatu yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam (Anshori, 1993:19)

Transformasi dakwah dengan metode konseling Islami merupakan salah satu alternatif seorang *dai* dalam melakukan dakwahnya di masyarakat. Karena konseling Islami merupakan proses konseling yang berorientasi pada pendidikan Islam, dan bertujuan membangun kehidupan sakinah, kehidupan tidak hanya sekedar mencapai kemakmuran, tetapi juga ketentraman hidup spiritual. Kehidupan sakinah ini adalah wujud dari *an-nafs al-mutmainnah*. Sebagai model pendekatan psikologi bercorak Islam, konseling Islami juga merupakan upaya merekonstruksi serta aktualisasi kembali konsep diri agar mencapai jiwa yang tenteram, kawasan garapannya adalah hati.

Transformasi Dakwah

Kata transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, dan sebagainya) sementara dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau *doa* dan juga merupakan serangkaian perjuangan keagamaan yang selalu berkaitan dengan aktivitas menajerial (*amaliyyah al idariyyah*) secara profesional untuk memengaruhi, mengajak, dan menuntun manusia menuju kebenaran Islam. Menurut Abdul Aziz, secara bahasa, dakwah bisa berarti: (1) memanggil, (2) menyeru, (3) menegaskan atau membela sesuatu (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, serta (5) memohon atau meminta (Aziz, 1997:26).

Berdasarkan makna secara bahasa tersebut, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya, yaitu *al-Islam*. Pemahaman ini sejalan dengan surat Ali Imron 3:19. Dalam ayat lain, perintah Allah untuk berdakwah kepada Allah (*al-Islam*) ini dengan menggunakan kata *al-khayr* (QS. Ali Imron 3:104). Sedang *al-khayr*, menurut para *mufassir* adalah *al-Islam* dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu agama semua nabi sepanjang zaman. Dakwah terkadang dipahami sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan keselamatan, pada hakikatnya, dakwah adalah proses Islamisasi (*Islamization process*) (Basit, 2005:27).

Berdasarkan asumsi tersebut, dakwah secara substansif dapat diartikan sebagai upaya mengingatkan manusia (*al-Insan*) agar kembali dan mengingat perjanjian suci di alam roh (*primordial covenant* atau *'ahd al-Fitri fi 'alam al-Ruh*) berupa *syahadah al-Ilahiyah* atau pengakuan manusia terhadap eksistensi Allah swt sebagai *Rabb* (QS. al-A'rof: 7: 172). Berdasarkan perjanjian suci tersebut, dalam ajaran Islam diyakini bahwa seluruh manusia ketika terlahir ke dunia dalam keadaan *fitrah* (*tawhidullah*), sebagaimana dijelaskan dalam surat *ar-Rum* (30:30). Akan tetapi manusia lupa atau melupakan perjanjian suci tersebut. Dakwah berfungsi mengingatkan kembali perjanjian suci tersebut agar umat manusia tetap dalam kesucian *tawhidullah*.

Kepribadian Konselor Dakwah (*Dai*)

Faizah dan Efendi, Lalu M (2015:91) mengemukakan bahwa seorang konselor dakwah (*dai*) memiliki kedudukan yang sangat mulia dihadapan Allah swt dan umat manusia. Oleh karena itu, seorang konselor dakwah (*dai*) harus memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik di kala memasuki medan dakwah. Terdapat dua sifat dasar dalam kepribadian konselor dakwah (*dai*) yaitu:

a) Kepribadian yang bersifat rohani

Kepribadian yang baik akan menentukan keberhasilan dakwah. Pada hakikatnya, berdakwah bukan hanya menyampaikan teori, melainkan juga harus memberikan teladan bagi *mad'u*. keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya dari pada kata-kata. Klasifikasi kepribadian *dai* yang bersifat rohani mencakup: (a) Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang *dai*; (1) Beriman kepada Allah swt, kepribadian *dai* yang terpenting adalah iman dan takwa kepada Allah swt, sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak *dai*, seorang *dai* tidak mungkin menyeru *mad'unya* (sasaran dakwah) beriman kepada Allah swt kalau tidak ada hubungan antara *dai* dan Allah swt, dan tidak mungkin pula *dai* mengajak *mad'unya* berjalan di atas. Allah kalau *dai*-nya sendiri tidak mengenal jalan tersebut. (2) Ahli taubat; sifat taubat dalam *dai*, berarti harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi *mad'unya*. Jika ia merasa telah melakukan dosa atau maksiat hendaklah ia bergegas untuk bertaubat atau menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan ilahi. (3) Ahli ibadah, seorang *dai* adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah swt dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan di mana pun dan kapanpun. Dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah swt dan bukan karena manusia (*riya*). (4) Amanah dan sidik; amanah (terpercaya) dan sidik (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang *dai*, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para nabi dan rasul. Amanah dan sidik adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan sidik, maka tidak ada manusia jujur yang tepercaya, dan tidak ada manusia yang tepercaya yang tidak jujur. Amanah dan sidik dalam pribadi *dai* karena apabila seorang *dai* memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka *mad'u* akan cepat percaya dan menerima ajakan dakwahnya. (5) Pandai dan bersyukur; orang-orang yang pandai bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari

rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan ungkapan-ungkapan yang baik. (6) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi; niat tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak yang harus dimiliki seorang *dai*, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat ubudiyah, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah swt yang memerlukan lahir dan batin. (7) Ramah dan penuh pengertian; dakwah merupakan pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain, propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani sasarannya. (8) *Tawadlu* (rendah hati); rendah hati bukanlah rendah diri, *tawadlu* dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain, *dai* yang mempunyai sifat *tawadlu* akan selalu disenangi dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain. (9) Sederhana dan jujur; kesederhanaan merupakan pangkal keberhasilan dakwah, dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan, sederhana berarti seorang *dai* tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya, sehingga dengan sifat kesederhanaan ini bisa merasa segan dan takut kepadanya, sedangkan kejujuran adalah penguat dari sifat sederhana. (10) Tidak memiliki sifat egois, ego merupakan suatu watak yang menonjolkan keakuan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat, dan lain-lain. Sifat ini benar-benar harus di jauhi oleh *dai*. orang yang mempunyai sifat ego hanya akan mementingkan diri sendiri, maka bagaimana mungkin seorang *dai* akan dapat bergaul dan mempengaruhi orang lain jika ia sendiri tidak peduli dengan orang lain. (11) Sabar dan tawakal; mengajak manusia kepada kebajikan bukan hal yang mudah, semua nabi dan rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Dengan juga setiap *dai*, yang merupakan pewaris nabi sangat besar kemungkinan untuk berhadapan dengan resiko lawan,

dihina, dilecehkan bahkan dibunuh. Oleh karena itu, apabila dalam menunaikan tugas dakwah, *dai* tersebut menyadari hambatan dan cobaan tersebut merupakan bagian dari perjuangan (dakwah) dan hendaklah dilalui dengan sabar dan tawakkal. (12) Memiliki jiwa toleran; toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri secara positif (menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain) bukan toleransi dalam arti mengikuti jejak lingkungan. (13) Sifat terbuka; seorang *dai* adalah manusia yang juga tidak luput salah dan lupa, karena itu agar dakwah dapat berhasil, *dai* diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritikan dan saran hendaklah diterima dengan gembira, bila ia mendapat kesulitan sanggup bermusyawarah dan tidak berpegang teguh pada pendapatnya yang kurang baik. (14) Tidak memiliki penyakit hati. Sombong, dengki, *ujub*, dan iri harus disingkirkan dari sanubari seorang *dai*, tanpa membersihkan sanubari dari sifat-sifat tersebut tidak mungkin tujuan dakwah akan tercapai. Salah satu contoh penyakit hati bila seseorang merasa iri bila temannya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sifat tersebut membuat seseorang tidak mungkin mengajak kepada kebaikan bila dirinya sendiri iri melihat sasaran dakwah mendapat kebahagiaan.

b) Sikap kemampuan diri

Sikap kemampuan diri di antaranya adalah (1) Pengetahuan Islam, yaitu pengetahuan yang bersumber, berkaitan, dan berkembang dari al-Qur'an, sunah, fiqh, dan ilmu-ilmu Islam. (2) Pengetahuan bahasa dan kesusastraan. Seorang *dai* dapat mengungkapkan pesan-pesan dakwahnya dengan menggunakan kata-kata yang dimengerti oleh pendengar, *dai* harus mengetahui mana bahasa yang baik dan benar, mana yang boleh diucapkan atau tidak. (3) Memahami karakter objek dakwah, yaitu pemahaman bahwa orang yang dihadapi beraneka ragam dalam segala segi, baik jumlah, sosial ekonomi, tingkat umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, sikap watak dan sebagainya. (4) Memahami dasar dakwah, yaitu

pemahaman terhadap latar belakang secara yuridis dalam melakukan dakwah, baik landasan yang bersifat agamis maupun landasan berbentuk UU, peraturan-peraturan atau norma-norma yang lain. (5) Tujuan dakwah, yaitu pemahaman terhadap apa yang akan dicapai dalam usaha dakwah. (6) Materi dakwah, yaitu pemahaman terhadap pesan atau informasi ajaran agama yang akan disampaikan kepada orang lain secara benar dan baik. (7) Metode dakwah, yaitu pemahaman terhadap cara-cara yang ingin dipakai dalam melaksanakan dakwah. Metode apa yang lebih sesuai dengan kemampuan dirinya dengan materi yang diberikan serta dengan situasi dan kondisinya yang lebih relevan dengan objek yang dihadapi.

c) Kepribadian yang bersifat jasmani

Kepribadian ini ada dua yaitu sehat jasmani, *dai* yang mempunyai jam terbang tinggi diharuskan menjaga kesehatan jasmaninya untuk kelancaran dakwahnya. Kemudian berpakaian sopan dan rapi, pakaian dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu seorang *dai* harus berpakaian sopan dan rapi.

Konseling Islami

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Sedangkan kata *counseling* dari kata *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice*, yang artinya nasehat atau petuah (Echol & Shadily, 1992:150). Menurut Prayitno & Amti (1999:105) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (*klien*), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Lebih lanjut Shretzer & Stone (1968:26) menyatakan bahwa konseling adalah proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta

hasil-hasil pembentukan dan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.

Bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu bisa mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah swt (Sutoyo, 2013:22).

Adapun menurut Yusuf dan Nurihsan (2008:71) Konseling Islami adalah proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk “*come back to religion*”, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan social yang *sakinah, mawaddah, rahmah* dan *ukhuwwah*, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, dan sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.

Konseling Islam merupakan suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada Individu yang meminta bimbingan (*klien*) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rosulullah. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam konseling Islam konsepnya bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

Metode Konseling Islami

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran, atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana. Adapun metode

yang digunakan konseling Islami dalam menangani penderita kelainan mental adalah:

Secara khusus metode bimbingan mental Islami yang biasa digunakan adalah metode ceramah. Dalam metode ini, konselor memberikan uraian dan penjelasan kepada sejumlah konseli (*klien*) pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah (Lutfi, 2008:51).

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan juga kelemahan. Kelebihan metode ini adalah sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan dengan metode yang lain. Sedangkan kelemahan metode ceramah adalah metode ini sangat sedikit sekali memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga konseli menjadi pasif.

Ada langkah pokok yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah, yakni persiapan dan pelaksanaan. (1) Tahap persiapan. Tahap persiapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (a) merumuskan tujuan yang ingin dicapai, (b) menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, dan (c) mempersiapkan alat bantu. (2) Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini ada 3 (tiga) langkah yang harus dilakukan, (a) langkah pembukaan, langkah ini merupakan langkah yang menentukan, keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini, (b) langkah penyajian, tahap ini adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka konselor harus menjaga *klien* agar tetap terarah pada materi yang sedang disampaikan.

Metode ibadah, yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islami pada penderitaan kelainan mental terdiri dari melakukan pertaubatan, mandi terapi, membaca ayat-ayat al-Qur'an, penyucian dengan zikir, *doa* bersama dan sholat berjama'ah. Metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut: (a) melakukan pertaubatan, secara bahasa, taubat artinya

kembali. Dalam hal ini kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Allah swt. Taubat berarti minta ampun pada Tuhan akan segala dosa-dosa dengan berjanji untuk meninggalkan sama sekali suatu perbuatan dosa yang dilakukan. Perasaan berdosa menyebabkan manusia merasa negatif dan gelisah, akibatnya, akan timbul berbagai gejala penyakit jiwa. Al-Qur'an membekali kita dengan metode yang unik dan berhasil dalam menyembuhkan perasaan berdosa yaitu metode taubat. Taubat kepada Allah akan membuat diampuninya berbagai dosa dan menguatkan dalam diri manusia harapan akan ridha Allah, sehingga ia lebih bisa menerima dirinya sendiri dan berbagai gejala penyakit jiwanya akan sirna, (b) Mandi Terapi, suatu proses upaya penyembuhan suatu penyakit yang diderita oleh seseorang, sedangkan mandi adalah tubuh diguyur air sehingga pembuluh darah diperlukan tubuh menciut dan darah mengalir lebih banyak ke otak serta tubuh bagian dalam, mandi adalah mengalirkan air suci mensucikan ke seluruh tubuh, mandi terapi dimaksudkan untuk mengendurkan atau mengurangi ketegangan otot serta urat saraf dan juga akan memberikan kejernihan dalam pikiran, (c) Zikir, merupakan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Allah dan membersihkan dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan pujian-pujian dan sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurahan, zikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut, mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya, (d) Membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung aplikasi terapi *sufistik* untuk orang-orang yang *ummi*, buta huruf, tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca.

Materi Konseling Islami

Materi bimbingan dan konseling Islami dalam dakwah pada dasarnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran ilmu yang

bersumber pada ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang digunakan dalam menangani kelainan mental berhubungan dengan akidah (tauhid), ibadah, dan akhlak (budi pekerti). Materi bimbingan merupakan ajakan, gerakan, dan ide gerakan untuk mencapai tujuan, isi ajakan itu dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dalam kehidupannya (Ahyar, 2007:100).

Materi pokok bimbingan dan konseling Islami yang diberikan meliputi: Materi aqidah; aqidah adalah kepercayaan, keimanan kepada wujud dan keesaan Allah swt. Materi aqidah sangat pokok disampaikan, karena aqidah merupakan masalah fundamental bagi setiap Muslim sehingga tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah swt dengan segala ketentuan-Nya, kepercayaan kepada Allah swt, akan memberi kekuatan kepada manusia. Selain itu juga memberikan keteguhan hati, keberanian, keaktifan, dan kedamaian batin (Zakiyah, 2011:64).

Kartini dan Jenny (1989:272) mengatakan bahwa keyakinan pada kebesaran Ilahi pasti menonjol kesejahteraan jiwa, juga memberikan rasa aman, rasa keadilan, kepercayaan dan harapan, baik untuk saat di dunia maupun di akhirat, sehingga akidah atau keimanan dapat menciptakan rasa aman dan tentram pada jiwa. Dengan adanya keimanan seseorang itu berubah-ubah maka untuk meningkatkannya perlu ada pembinaan yang dinamis agar keimanan mereka tidak statis atau bahkan turun, sehingga tetap mengalami perbaikan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak penting disampaikan kepada penderita kelainan mental tetap berpegang teguh pada keimanan terhadap Allah swt dengan senantiasa mendekatkan diri kepadanya.

kemudian Materi ibadah; Ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah swt semata yang diawali dengan niat. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma agama Islam, dapat dianggap

ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah swt. Ibadah dalam arti khusus merupakan suatu upacara pengabdian yang digariskan oleh sayariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti sholat, puasa, haji, sholatlah yang dianggap utama, sehingga ibadah ini dipandang sebagai tiang agama (Akhyar, 2007:102). Tujuan utama pemberian materi praktek ibadah adalah untuk mengetahui kemampuan dan keaktifan seseorang dalam mengaplikasikan materi ibadah yang telah diterima. Materi ibadah tepat sekali disampaikan karena dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kemampuan dan keaktifan seseorang dalam menjalankan ibadah, seperti sholat, zikir, dan *doa* sehari-hari. Sekaligus menjadi barometer sejauh mana pelaksanaan ibadah yang selama ini dilakukan, selanjutnya diperbaiki jika ada kekeliruan oleh pembimbing.

Materi pokok dakwah yang lainnya adalah materi akhlak. Dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat bukan karena suatu pemikiran dan bukannya karena suatu pertimbangan. Materi akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkahlakunya. Dalam arti yang lebih dalam sebenarnya materi akhlak adalah materi yang berkaitan dengan akhlak selaku hamba kepada Allah swt, akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak sebagai manusia terhadap manusia lain, terhadap binatang, dan akhlak terhadap makhluk Allah swt yang lainnya (Alim, 2006:152).

Teknik Konseling Dakwah

Konseling merupakan pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang konselor berusaha membantu yang lain (*klien*) untuk mencapai pengertian dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

Teknik konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan *klien* sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang merasa kurang percaya diri, merasa kurang puas, kurang bermakna, merasa dikucilkan di lingkungan, sedang ada konflik dengan teman dekat dan masalah-masalah lainnya, ia bisa datang ke konselor. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya. Dalam pemecahan masalah, ada beberapa tahapan ini dilalui bersama antara pendakwah dan mitra dakwah, laksana seorang ibu dengan penuh kasih sayang menggandeng anaknya menaiki tangga. Untuk mencapai hal ini, perlu waktu yang relative lama tergantung dari jenis masalah, cara pemecahannya, dan yang lebih penting kemauan *klien*.

M. Ali Aziz (2015:373) menyatakan bahwa teknik konseling yang dilakukan dalam dakwah diantaranya adalah: (a) Teknik Non-Direktif; dalam teknik ini, konselor sebagai pendakwah menyakini bahwa *klien* sebagai mitra dakwah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia diberi kebebasan untuk menyatakan perasaannya dan konselor hanya menerima dan memantulkan perasaan dan sikap-sikap yang dicurahkan oleh klien. Proses konseling seluruhnya seolah-olah hanya merupakan pernyataan sikap dan perasaan klien yang kemudian diterima, dikenal dan dipantulkan oleh konselor kepada kliennya. Demikianlah seterusnya proses perubahan terjadi dalam diri klien sendiri. Dalam proses *client-centered counseling* ini diagnosis tentang kesulitan yang dihadapi menjadi tanggung jawab klien sendiri bukan tanggung jawab konselor. (b) Teknik Direktif; konseling ini adalah kebalikan dari konseling non-direktif. *Klien* dianggap tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ia memerlukan bantuan konselor. Maka konselor memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri. Dalam teknik yang cenderung *counselor-centered counseling* ini, konselor melakukan analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, kemudian

melakukan inti konseling yang meliputi usaha untuk menciptakan hubungan baik antara konselor dengan *klien*, menafsirkan data pada *klien* dan memberikan beberapa nasehat yang diperlukan. (c) Teknik Eklektik; teknik ini merupakan perpaduan antara teknik sebelumnya. Pendakwah konselor secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan masalah dan situasi konseling yang sedang berlangsung. Dalam satu babak konseling, konselor lebih dominan dan babak lainnya klien yang dominan. Demikian secara berganti-ganti sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan utama meningkatkan efektifitas konseling. Teknik konseling dalam dakwah diperlukan, mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan dengan metode ceramah atau diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individu dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah.

Transformasi Dakwah melalui Konseling Islam

Dakwah Islam sebagai upaya mengajak dan membimbing manusia ke jalan kebaikan dan ketakwaan dihadapkan kepada berbagai problema kehidupan manusia yang semakin kompleks. Berbagai kasus kemanusiaan yang timbul berkaitan dengan aspek psikologis, sosial politik, ekonomi dan budaya. Di antara kasus yang timbul adalah semakin merebaknya berbagai penyakit masyarakat, problem keluarga, ketegangan jiwa (syaraf), problem tingkah laku, alkoholisme, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Selain tekanan sosial ekonomi yang menerpa kehidupan masyarakat sehingga dapat mengganggu ketentraman, faktor pengalaman agama yang semakin menurun menjadi faktor utama yang perlu diatasi.

Upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan konseling, yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara

pembimbing dan terbimbing, lebih orientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam di kalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu (Machendrawaty, 2004:171).

Kamaluddin (2015:5) mengemukakan bahwa dakwah Islam memiliki konsep-konsep dan hukum yang mengatur tata kehidupan manusia dalam masyarakat. Salah satu metode dakwah yang pernah diterapkan oleh Rasulullah adalah bimbingan dan konseling (*da'wah wal irsyad*), dalam beberapa riwayat ditemukan, beliau telah memberikan bimbingan kepada para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut masalah urusan agama maupun di luar agama.

Adapun Robert dan Merianna (2011:3) juga mengemukakan bahwa para peradaban kuno, para filsuf, imam kuil, peramal, dan para wakil keilahian dan agama dipercayai memegang fungsi penting untuk memberikan nasehat dan meawarkan konseling. Akar-akar historis pengembangan potensi manusia bisa dikenali dari masyarakat yunani kuno yang menitik beratkan pengembangan dan penguatan individu melalui pendidikan, sehingga semua warga masyarakat dapat memenuhi peran-peran yang mencerminkan potensi terbesar untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat mereka.

Selain itu, bimbingan dan konseling juga diterapkan oleh para ulama dalam berdakwah, baik konseling individu maupun bimbingan keluarga dan masyarakat. Bimbingan hal etika psikologis, psikoterapi, dan perilaku, bimbingan karir, *thibbun nabawi*, konseling keluarga dan terutama dalam hal keagamaan. Ini menunjukkan bahwa para ulama' telah berfungsi sebagai pembimbing rohani bagi masyarakat. Dalam

kaitan ini pesantren-pesantren menjadi pusat bimbingan dan konseling yang berperan penting dalam menghadapi kasus yang terjadi pada masyarakat. Pesantren menjadi pusat penyebaran Islam dan menjadi pusat konsultasi bimbingan kerohanian santri di masyarakat. Para ulama adalah para penyuruh agama yang selalu akrab dengan santri dan masyarakat dalam menghadapi musibah dan penyakit-penyakit individual dan sosial masyarakat pada umumnya. Kyai adalah konselor bagi santri dan masyarakat yang berdomisili di sekitar pondok dan yang jauh dari pondok. Kyai berperan sebagai pembimbing dan penyuluh yang berarti bagi kehidupan santri dan masyarakat, bimbingan yang diberikan terkait masalah pribadi, keluarga, karir dan sebagainya, sehingga kyai telah dapat berfungsi sebagai ulama penerus nabi.

Dai sebagai konselor, pada dasarnya merupakan interaksi timbal balik yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan *klien* sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kualitas konselor adalah suatu kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas yang kurang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor, yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan efektivitas konseling (Willis, 2007:79).

Dai sebagai seorang konselor harus mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain: (a) Mendampingi dan membina masyarakat; cara ini tidak harus diaplikasikan secara formal dan kaku, namun dapat mengalir sejalan dengan pergaulan *dai* mampu masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat, baik dalam komunitas

yang taat ibadah, komunitas yang awam terhadap pengetahuan agama, bahkan juga komunitas non muslim. Dalam hal ini *dai* perlu belajar untuk bersikap toleran dan fleksibel demi kepentingan dakwah. Artinya, ketika *dai* mendapati kondisi yang menyimpang menurut ajaran agama, *dai* tidak harus tergesa-gesa menghakimi dan mengeluarkan pernyataan tentang benar atau salahnya sebuah kejadian. *Dai* perlu mencari tahu sebab kejadian, mendalami karakteristik komunitas yang melakukan penyimpangan solusi secara bertahap sehingga masyarakat tidak menjauh karena merasa digurui. (b) Mendampingi dan membina *muallaf*, sampai saat ini, masih banyak *muallaf* yang belum mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara maksimal. Padahal tidak sedikit *muallaf* yang demi hijrah ke agama Islam telah rela kehilangan harta dan keluarga, sehingga harus memulai lagi dari nol. Dalam kondisi tersebut, jangan sampai mereka merasa sendirian, karena pada dasarnya begitu masuk Islam, mereka adalah saudara seiman bagi seluruh umat Islam. Kenyataannya, sebagian besar *dai* masih kurang menaruh minat pada pekerjaan besar ini. *Dai* dapat berperan serta dengan bergabung ke dalam lembaga dakwah yang *concern* terhadap pembinaan *muallaf*. Dengan peran ini *dai* mendapatkan pengalaman serta nilai-nilai kehidupan yang berharga dari *muallaf* binaan, yang nantinya dapat memperkaya materi dakwah. (c) Mendampingi dan membina organisasi sosial keagamaan; perkembangan interpretasi manusia terhadap ajaran agama telah memunculkan berbagai kelompok keagamaan. Biasanya, kelompok tersebut terbentuk dari sekumpulan orang yang memiliki kesamaan prinsip atau pemahaman dalam beragama. Pendampingan dan pembinaan *dai* terhadap kelompok semacam ini sangat penting untuk mencegah sikap fanatisme berlebihan dan menumbuhkan toleransi antar kelompok keagamaan yang berbeda. Usaha ini akan mengurangi resiko terjadinya disintegrasi yang pada akhirnya akan memicu konflik dalam masyarakat. Dalam hal ini, *dai* perlu memperkaya pengetahuan tentang keragaman interpretasi dalam beragama dengan mencari kasus-kasus keagamaan di berbagai daerah

dan manca negara, mengamati bagaimana masalah tersebut diselesaikan, serta menganalisa sejauh mana tingkat keberhasilan dalam penyelesaian kasus tersebut. (d) Mendampingi dan membina anak muda; generasi muda merupakan investasi bagi sebuah bangsa. Sedemikian pentingnya, sehingga, jika generasi muda mengalami kerusakan moral, maka bangsa tersebut dapat dianggap telah rusak. Arus globalisasi serta westernisasi lewat berbagai media terlalu deras untuk ditahan, maka yang dapat dilakukan adalah mengawasi serta menanamkan hal ini, *dai* perlu memahami jiwa generasi muda, memikirkan berbagai kegiatan positif dan menggerakkan anak-anak muda di sekitar lingkungan *dai* dalam pelaksanaannya. Dengan keikutsertaannya, anak muda akan belajar melaksanakan tanggung jawab menemukan identitas diri sekaligus menyalurkan energi dengan cara yang benar (Risidiana, 2014:445).

Syarat utama untuk mengembangkan peran *dai* sebagai konselor adalah kepercayaan. Sebagaimana diketahui, nabi Muhammad saw dikenal sebagai yang tepercaya (*al-amin*). Gelar ini diberikan karena setiap sikap, tindakan dan perkataan beliau merupakan sesuatu yang membawa nilai positif dan kebenaran, sehingga timbul kepercayaan di hati masyarakat terhadap beliau.

Simpulan

Dakwah yang dikonsepsi dengan dengan suatu pesan yang disampaikan dari luar, wujud pengertian ini dakwah seakan membawa seperangkat ajaran baru yang sangat asing bagi masyarakat, sehingga akan menimbulkan kesalahlangkahan dalam formulasi, pendekatan maupun metodologis. Karena dakwah dianggap datang dari luar sehingga pada *dai* sebagai orang yang tidak terkait dengan apa yang sedang dirasakan masyarakat setempat. Konsep dakwah sebagaimana dalam pengertian al-Qur'an *bil hikmah wa jadilhum billaty hiya ahsan*, hikmah di sini menjadi landasan bagi segala macam model dakwah yang artinya dakwah harus

diringi aksi nyata (suri tauladan) bagi semua pelaku dakwah dan dalam menyampaikan informasi maupun nilai agama tidak diperlakukan sasaran dakwah sebagai orang yang statis yang hanya jadi objek tanpa diberi peluang untuk interaksi, namun perlu diajak dialog interaktif (*wajadilhum billaty hiya ahsan*) antara dai dan masyarakat. Dakwah dalam *mujadalah* ini mempunyai kelebihan melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk memberikan kontribusi dalam proses dakwah.

Kemampuan dai sebagai konselor dapat diasah setidaknya lewat tiga cara: (1) membangun hubungan pribadi dengan *mad'u (klien)*, dai perlu membangun keakraban dan mengenal *mad'u (klien)* secara personal sehingga *mad'u (klien)* bersedia membuka diri, hal ini dapat memudahkan dai dalam mengidentifikasi akar masalah pada diri *mad'u (klien)*, (2) menumbuhkan sikap pengertian terhadap kecenderungan *mad'u, dai* perlu memahami kondisi jiwa *mad'u*, sebuah solusi yang seharusnya efektif bisa menjadi tidak berarti manakala diterapkan pada waktu yang salah, dengan melihat sikap mental *mad'u, dai* dapat memilih mana solusi yang bisa diterapkan saat itu, dan mana yang harus menunggu kesiapan *mad'u*, (3) bersikap sabar terhadap *mad'u*, pada dasarnya, sesuai dengan fungsi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, tujuan dakwah adalah kebaikan ummat secara umum, bukan hanya Islam, secara otomatis, dai akan menghadapi kondisi yang berbeda dari berbagai komunitas dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Akhyar Lubis, Saiful. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Memberikan Pemikiran dan Keprbadian Muslim)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anshori, Endang Saifuddin.1993. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin. 1993. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Aziz, Abdul. 1997. *Fiqih Dakwah*. Solo: Intermedia.
- Aziz, Ali M. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Basit, Abdul. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: Pustaka Pelajar Offset.
- Echol, Jhon M & Shadily, Hassan. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Faizah & Effendi, Lulu M. 2015. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kamaluddin. 2015. *Dakwah dan Bimbingan Konseling di Masyarakat*. Jurnal Hikmah Vol II No 02 Juli-Desember.
- Lutfi, M. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling Islam)*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Machendrawaty, Nanih. 2004. *Analisa Aplikasi Bidang BPI: Randang Bangun Pengkajian BPI di Fakultas Dakwah, di Kusnawan, Aep (ed.), Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Prayitno & Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Risdiana, Aris. 2014. *Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)*. Jurnal Dakwah Vol XV No 02
- Robert & Merianna. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Alih Bahasa Budi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shretzer, Bruce and Stone, Shelly C. 1968. *Fundamental of Guidance*. Purdue University
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori &Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf & Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zakiyah, Darajat. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.